

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang .

Menurut Majalah Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Pasuruan, populasi sapi perah pada tahun 2024 tercatat sebanyak 90.096 ekor, memberikan peluang dan tantangan tersendiri bagi peternakan rakyat agar mampu bersaing dalam usaha agribisnis peternakan menuju peternak maju dan mandiri. Pemerintah daerah telah berupaya memajukan sektor peternakan dengan menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan keterampilan peternak dalam mengelola usahanya. Data perkembangan populasi sapi perah di Kabupaten Pasuruan menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun; pada 2017 tercatat 90.817 ekor, melampaui target RPJMD 2013–2018 sebesar 88.992 ekor atau 2,05%, dengan populasi sapi perah tertinggi berada di Kabupaten Pasuruan sebanyak 62.907 ekor. Sapi perah yang dikembangkan umumnya merupakan jenis Friesien Holland dengan produksi susu 7–10 liter/hari/ekor, dan pengembangannya tersebar di Kecamatan Grati, Tukur, Puspo, dan Prigen. Terutama di Kecamatan Tukur, yang didominasi oleh peternakan rakyat dengan jumlah penguasaan ternak bervariasi, termasuk di Desa Gendro–Nongkojajar yang terletak di lereng Gunung Bromo dengan suhu rata-rata 20–21°C, sangat cocok untuk pemeliharaan sapi perah berkualitas. Manajemen pemeliharaan yang diterapkan mencakup kualitas pakan, kesejahteraan hewan, manajemen laktasi, serta kesehatan ternak.

Kesehatan ternak sapi merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam usaha peningkatan produktivitas ternak. Timbulnya penyakit pada ternak dapat menyebabkan penurunan produktivitas sehingga menyebabkan kerugian ekonomi di bidang peternakan. Di antara sekian banyak penyakit hewan di Indonesia, penyakit parasit atau helminthiasis masih kurang mendapat perhatian dari peternak (Agustina *et al.*, 2020).

Salah satu penyakit yang sering diabaikan adalah helminthiasis. Helminthiasis merupakan salah satu penyakit parasit hewan menular strategis yang seringkali kurang mendapatkan perhatian dibandingkan dengan penyakit strategis lainnya, sehingga penanganan penyakit ini kurang maksimal. Helminthiasis adalah

penyakit pada hewan yang disebabkan oleh berbagai jenis cacing, baik dari kelas trematoda, nematoda, maupun cestoda, yang sangat merugikan karena dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan, penurunan berat badan, mengganggu status kesehatan secara umum sehingga mudah terinfeksi penyakit lain, dan bahkan menimbulkan kematian (Purwono *et al.*, 2019).

Melihat pentingnya peran sapi perah sebagai komoditas unggulan, upaya peningkatan produktivitas ternak tidak cukup hanya dengan pemenuhan pakan dan manajemen pemeliharaan yang baik, tetapi juga harus diiringi perhatian serius terhadap kesehatan ternak, termasuk pengendalian infeksi parasit seperti helminthiasis. Oleh karena itu, kajian mengenai tingkat kejadian helminthiasis pada sapi perah di Desa Gendro sangat penting dilakukan sebagai langkah awal memberikan rekomendasi penanganan yang tepat sasaran, sehingga dapat meningkatkan kesadaran peternak terhadap pentingnya pengendalian penyakit parasit demi menjaga produktivitas dan keberlanjutan usaha peternakan rakyat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa jenis cacing yang menginfeksi ternak sapi perah di Desa Gendro Kecamatan Tuter?
2. Bagaimana morfologi telur cacing yang menginfeksi ternak sapi perah di Desa Gendro Kecamatan Tuter?

1.3 Tujuan Studi

1. Mengatahui jenis cacing ternak yang menginfeksi sapi perah di Desa Gendro Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan
2. Mengetahui morfologi telur cacing yang menginfeksi ternak sapi perah di Desa Gendro Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan

1.4 Manfaat Studi

Studi ini memberikan manfaat berupa informasi terkait penyakit helminthiasis pada sapi perah yang sangat penting bagi peternak sehingga peternak mendapatkan informasi dalam pemeliharaan ternak sapi perah. Selain itu, studi ini berkontribusi pada pengembangan metode pengendalian yang lebih efektif, pengurangan kerugian ekonomi di sektor peternakan.

Pemahaman yang lebih baik tentang parasit ini, peternak dapat mengelola ternak secara lebih efisien dan mencegah penyebaran infeksi yang pada akhirnya mendukung industri peternakan yang lebih berkelanjutan untuk meningkatkan produktivitas ternak, kesehatan ternak, dan kesejahteraan ternak yang lebih baik.